

Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit

Komang Ayu Tri Handayani¹
Lely Aryani Merkusiwati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: handayani.ayutri@gmail.com / Telp: +6285 64 69 05 903

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kualitas audit merupakan bentuk pelaksanaan audit oleh auditor sehingga pelanggaran maupun kesalahan dalam laporan keuangan dapat diungkapkan. Agar kualitas audit dapat dicapai, auditor perlu untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* adalah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan menggunakan *pathanalysis* sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi dan kompetensi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Sementara itu, skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *independensi, kompetensi, skeptisisme, kualitas audit.*

ABSTRACT

Audit quality is kind of audit application by auditor so that both violation and mistakes on financial report can be disclosed. To reach audit quality, auditor must pay attention about factors that can influence audit quality. The aim of this research is to find out the influence of independency and competency to auditor professional skepticism and their implication to audit quality. The population is all auditors in public accounting firm in Bali, amounting to 83 people with a sample obtained by the 83 auditors. Data were collected by using questionnaire with pathanalysis. The test results show that both independency and competency have positive influence to professional skepticism. Test results on the coefficients of pathanalysis also show that independency and competency have an influence on audit quality through professional skepticism. Besides that, professional skepticism has positive influence to audit quality.

Keywords: *independency, competency, skepticism, audit quality.*

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat dalam suatu industri, menuntut perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam hal permodalan, perusahaan akan membutuhkan suntikan dana baik berupa investasi maupun kredit yang bersumber dari investor dan kreditur. Perusahaan senantiasa berusaha menarik perhatian investor melalui laporan keuangan yang disajikan berdasarkan suatu periode tertentu yang tentunya menunjukkan jumlah laba yang diperoleh. Akan tetapi, investor maupun pihak lain yang berkepentingan tidak mudah menerima laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Mereka membutuhkan kewajaran laporan keuangan tersebut untuk memperoleh keyakinan atas investasi maupun kredit yang akan diberikan. Tuntutan para investor dan pemegang saham dalam kewajaran laporan keuangan tersebut mendorong manajemen perusahaan menggunakan jasa profesional akuntan publik demi menghasilkan laporan yang dibutuhkan oleh pemakainya.

Teori keagenan (*agency theory*) menerangkan mengenai konflik antara manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Pengujian diperlukan untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen serta untuk membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen menjadi lebih *reliable*. Akuntan publik dituntut untuk mengoptimalkan kinerjanya karena jasanya semakin dibutuhkan dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Bagi pihak *stakeholders*, keyakinan mereka atas suatu laporan keuangan akan semakin meningkat ketika laporan tersebut sudah mengalami pengauditan oleh auditor independen. Profesionalisme pun dituntut demi menghasilkan laporan audit yang

dapat diandalkan oleh pihak yang membutuhkan. Berdasarkan laporan auditan inilah, keputusan atau kebijaksanaan yang terkait perusahaan dapat diambil.

Seperti halnya profesi lain, akuntan publik juga memiliki standar yang mengatur mengenai profesinya. Standar ini ditetapkan oleh sebuah lembaga akuntan yang dikenal sebagai Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam SPAP SA Seksi 201 (2001) diatur mengenai salah satu standar auditing yaitu standar umum yang berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas auditor. Kualifikasi dan kualitas dapat tercermin melalui kompetensi auditor. Yusuf (2010:52) menyatakan bahwa kompetensi saja tidaklah cukup. Auditor juga perlu memiliki sikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum.

Seorang auditor dapat berada di situasi di mana ia mengalami tekanan dalam melaksanakan tugasnya, baik yang berasal dari atasannya maupun dari klien. Adanya perbedaan kepentingan yaitu antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan manajemen tersebut menyajikan laporan keuangan yang berorientasi memuaskan pengguna. Sementara itu, akuntan publik dituntut untuk tetap bersikap independen dalam menjalankan tugasnya. Tekanan dari atasannya atau klien inilah yang dapat memberikan pengaruh buruk dan dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Christiawan (2002), ada dua hal yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan serta independensi yang merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alvin A. Arenset *al.* (2008:267), kebangkrutan Enron Corporation yang

pernahmenjadiperusahaandistribusienergiterbesar di Amerika SerikatmerupakankejatuhanperusahaanterbesardalamsejarahAmerika.

KeruntuhanitudimulaipadaOktober 2001 ketika para pejabat Enron melaporkankerugian yang mengejutkansebesar \$618 juta. Hal inididugaakibatpersekutuantersembunyiantarapihakmanajemen dengan kantor akuntan publik yang ditugaskan manajemen mengaudit laporan keuangannya, yaitu Kantor Akuntan Publik Andersen. KAP Andersen akhirnya divonis bersalah oleh Departemen Kehakiman Amerika. Kasus tersebut menimbulkan pertanyaan. Apabilakesalahandalamlaporankeuangantidakmampudeteksioleh auditor, maka yang patutdipertanyakanadalahkompetensi auditor. Namun, apabilakesalahantersebuttelahmampudideteksiamuntidakdiungkapkan, makaindependensi auditor yang diragukan. Pertanyaan yang muncul ini sesuai dengan pernyataan AAA *Financial AccountingCommitee*(2000) bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Seorang auditor berkewajiban agar tidak hanya sekedar mengumpulkan *evidence*, tetapi berusaha untuk memperoleh *evidentialmatter*. *Evidentialmatter* dapat diperoleh auditor melalui penerapan sikap skeptisisme terhadap bukti yang diterima. Auditor dituntutuntukselalu cermat dan seksama dalam menggunakankemahiranprofesionalnya. Skeptisismeperludiperhatikanoleh auditor profesional agar hasilpemeriksaanlaporankeuangandapatdipercayaoleh orang yang membutuhkanlaporantersebut. Dalampraktik yang dilakukanolehakuntanpublik, sebagianmasyarakatmasihmeragukantingkatkskeptis yang dimilikioleh auditor

sehingga berdampak pada keraguan. Kriswandari (2006) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat kepercayaan berarti semakin besar tingkat kecurigaan. Demikian pula sebaliknya, semakin besar tingkat kepercayaan berarti semakin kecil tingkat kecurigaan. Jadi, sudah sepantasnya auditor memilikisikap cermat dan hati-hati (*due care*) dalam melakukan audit atas laporan keuangan kliennya agar hasil audit berupa opini akuntan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan teori yang terkait dengan kualitas audit maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

H₂: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₃: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

H₄: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₅: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada KAP Provinsi Bali yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali menjadi populasi dalam penelitian ini sehingga diperoleh jumlah populasi adalah 83 orang auditor.

Data dikumpulkan dengan metode kuesioneryang menggunakan skala *Likert* modifikasi dengan nilai 4 sebagai skor tertinggi dan nilai 1 untuk skor terendah. Penggunaan skala tersebut bertujuan untuk menghindari jawaban yang bias ketika responden menemukan pertanyaan yang sulit untuk diputuskan jawabannya. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja selama kurang lebih 1 tahun pada kantor akuntan publik wilayah Bali dan tidak dibatasi oleh jabatan auditor tersebut.

Pengukuran instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen bersifat valid ketika nilai *r pearsoncorrelation* di atas 0,30 (Sugiyono, 2013:178), sedangkan instrumen bersifat reliabel jika nilai *Cronbach'sAlphanya* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2007: 42).

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis jalur (*pathanalysis*). Analisis jalur menjelaskan mekanisme hubungan sebab akibat antarvariabel menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Dalam analisis jalur untuk model penelitian ini, akan terdapat dua persamaan regresi, yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Untuk melakukan analisis jalur, harus terbebas dari uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas) dan mentransformasikan data menjadi data interval. Suatu data dikatakan normal jika nilai Sig (*2-tailed*) lebih besar dari taraf nyata yang digunakan (5 persen). Sementara itu, data dikatakan bebas unsur multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10, serta agar terbebas dari unsur heteroskedastisitas, tingkat signifikansinya harus berada di atas *level of significant* yang digunakan (Ghozali, 2007:93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar sebanyak 83 kuesioner dan yang berhasil terkumpul adalah 77 kuesioner, namun hanya 68 kuesioner yang dapat digunakan. Hal ini dikarenakan auditor sedang berada dalam rutinitas yang padat sehingga menolak untuk mengisi kuesioner.

Hasil dari uji validitas terhadap instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Uji Validitas

Variabel	Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>
Kualitas Audit	Y ₁	0,849
	Y ₂	0,928
	Y ₃	0,818
	Y ₄	0,791
	Y ₅	0,849
	Y ₆	0,928
Independensi Auditor	X _{1.1}	0,806
	X _{1.2}	0,578
	X _{1.3}	0,826
	X _{1.4}	0,786
	X _{1.5}	0,594
	X _{1.6}	0,487
	X _{1.7}	0,640
	X _{1.8}	0,610
	X _{1.9}	0,729
	X _{1.10}	0,640
	X _{1.11}	0,512
	X _{1.12}	0,489
	X _{1.13}	0,806
Kompetensi Auditor	X _{2.1}	0,872
	X _{2.2}	0,729
	X _{2.3}	0,863
	X _{2.4}	0,744
	X _{2.5}	0,820
	X _{2.6}	0,830

	X _{2,7}	0,872
	X _{2,8}	0,729
	X _{2,9}	0,863
	X _{2,10}	0,744
Skeptisisme Profesional Auditor	X _{3,1}	0,622
	X _{3,2}	0,617
	X _{3,3}	0,617
	X _{3,4}	0,617
	X _{3,5}	0,648
	X _{3,6}	0,472
	X _{3,7}	0,664
	X _{3,8}	0,612
	X _{3,9}	0,581
	X _{3,10}	0,743

Sumber: Data primer diolah, 2014

Dari tabel di atas, diketahui bahwa seluruh nilai *pearsoncorrelation* diatas 0,30 sehingga disimpulkan bahwa seluruh instrumen adalah valid.

Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach'sAlpha</i>
Kualitas Audit (Y)	0,931
Independensi Auditor (X ₁)	0,880
Kompetensi Auditor (X ₂)	0,939
Skeptisisme Profesional Auditor (X ₃)	0,797

Sumber: Data primer diolah, 2014

Dari Tabel 2. diketahui bahwa nilai *Cronbach'sAlpha* seluruh variabel berada diatas 0,60 yang menunjukkan bahwa seluruh instrumen adalah bersifat reliabel.

Hasil uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Asumsi Klasik			
	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas	
	Sig. 2 Tailed	Tolerance	VIF	Sig.
Independensi Auditor (X ₁)	0,655	0,508	1,970	0,072
Kompetensi Auditor (X ₂)		0,600	1,668	0,152
Skeptisisme Profesional Auditor (X ₃)		0,489	2,043	0,105

Sumber: Data primer diolah, 2014

Dari Tabel 3. dapat diketahui nilai *sig.2 tailed* pada uji normalitas adalah 0,655 yang lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Pada uji multikolinearitas, masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan memiliki nilai VIF dibawah 10 yang berarti data terbebas dari unsur multikolinearitas. Nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas untuk setiap variabel lebih besar dari tingkat signifikansi (5%) yang menginformasikan bahwa model regresi tersebut terbebas dari unsur heteroskedastisitas.

Hasil analisis jalur untuk regresi pengaruh tidak langsung diolah dengan menggunakan SPSS for Windows dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Analisis Regresi Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,207	2,478		2,908	0,005
Independensi Auditor (X ₁)	0,333	0,071	0,493	4,682	0,000
Kompetensi Auditor (X ₂)	0,286	0,098	0,308	2,928	0,005

R Square 0,511
Sig. F 0,000

Hasil analisis jalur untuk regresi pengaruh langsung diolah dengan *software*

SPSS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Analisis Pengaruh Langsung

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,650	1,641		-0,396	0,693
Independensi Auditor (X ₁)	0,152	0,051	0,306	2,971	0,004
Kompetensi Auditor (X ₂)	0,246	0,065	0,361	3,803	0,000
Skeptisisme Profesional Auditor (X ₃)	0,202	0,077	0,275	2,618	0,011
R Square					0,654
Sig. F					0,000

Pada Tabel 4. dan Tabel 5. dapat diperoleh nilai koefisien determinasi gabungan (R^2_m) adalah sebesar 0,831 yang menunjukkan bahwa sebesar 83,1 persen variasi kualitas audit dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh independensi auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor, sedangkan 16,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil uji F menunjukkan nilai F untuk kedua persamaan sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) yang mengindikasikan bahwa variabel bebas berpengaruh secara serempak pada variabel terikat pada tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model ini dianggap layak uji sehingga pembuktian atas hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 4. memperlihatkan bahwa nilai $\beta_1 = 0,493$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Artinya bahwa variabel independensi auditor berpengaruh positif terhadap

skeptisisme profesional auditor. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Sikap independensi yang dimiliki auditor merupakan sikap yang tidak memihak dalam menangani klien. Dengan sikap independensi yang dimiliki, maka akan dapat mempertahankan tindakan skeptisnya. Auditor akan memperlakukan seluruh kliennya secara sama. Auditor yang kehilangan sikap independensinya, maka tidak akan dapat melaporkan kesalahan dan kekurangan dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Berdasarkan Tabel. 5 dapat diketahui bahwa nilai $\beta_2 = 0,306$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini. Artinya bahwa variabel independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sikap tidak memihak yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun dan bersikap jujur kepada kreditur, pihak perusahaan, dan pihak lain yang menaruh kepercayaan terhadap laporan keuangan yang sudah diaudit. Auditor yang kehilangan independensinya akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah sehingga laporan audit sebagai hasil akhir pekerjaannya tidak sesuai dengan kenyataan dan terdapat keraguan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi memerlukan sikap independensi dari auditor.

Berdasarkan Tabel 4. Diketahui bahwa nilai $\beta_3 = 0,308$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Artinya bahwa variabel kompetensi auditor

berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat skeptis yang dimiliki. Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak menjadi canggung. Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi balik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Auditor yang berkompetensi akan memiliki keahlian-keahlian yang diperoleh dari beberapa seminar atau pelatihan-pelatihan dalam hal pengauditan, sehingga mempengaruhi auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional auditor, sehingga auditor akan menemukan item-item kesalahan yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya masih kurang.

Tabel 5. memperlihatkan bahwa nilai $\beta_4 = 0,361$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini. Artinya bahwa variabel kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh. Dengan kompetensi yang dimiliki, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai $\beta_5 = 0,275$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini. Artinya bahwa variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Skeptisisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap. Bagi akuntan publik, kepercayaan yang berasal dari klien atas kualitas audit sangatlah diutamakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Selain itu, independensi auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali.

Saran peneliti adalah agar auditor dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) diharapkan untuk dapat menjaga dan meningkatkan independensi, kompetensi, serta tingkat skeptisisme profesionalnya sehingga kualitas audit dapat ditingkatkan untuk menghasilkan laporan auditan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemakainya.

REFERENSI

- AAA Financial Accounting Standard Committee. 2001. "Commentary: SEC Auditor Independence Requirements". *Accounting Horizons*, Vol. 15, No. 4, (December): 373-386.
- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Arens, Alvin A. dan Loebbecke, James K. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Carcello, J.V., and A.L. Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23 (2):55-69.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4 No. 2 (Nov), hal: 79-92.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. August. pp.113-127.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackenbrack, K., Jensen, K., and Payne, J. 2000. The Effect of a Bidding Restriction on the Audit Services Market. *Journal of Accounting Research*.38(Autumn), 355-374.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayangsari, 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Integritas Laporan Keuangan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik
- Pramudita, Ginda Bella. 2012. Pengaruh Pengalaman dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Kantor Akuntan Publik (Survei pada 12 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung, Bandung.

Pratiwi, Asri. 2013. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit dengan *Due Professional Care* sebagai Variabel Intervening di kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 2 No. 12.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Yusuf, Harjono. 2010. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: STIE YKPN